

Evaluasi Kualitas Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Perkembangan Siswa di Sekolah

Silvia Hendriyani¹, Aziz Nurhafidz², Yanneri Elfa Kiswara Rahmantya³

¹²³ Universitas Kuningan, Indonesia

Correspondent Email: silviahendriyani555@gmail.com

Abstract

Improving the quality of guidance and counseling services in schools can be enhanced through the implementation of accountability principles as well as continuous training for counselors to improve their competencies in this field. Continuous training for counselors to improve their competence in this area. In addition, involving parents, students, and the psychological team in the evaluation process can help gather diverse perspectives and improve the effectiveness of services. It is also important to consider the qualifications and experience of school guidance counselors, as well as their level of participation in supervision and professional organizations. In addition, recognizing and highlighting the contributions of school guidance counselors to student well-being and academic achievement can provide a clearer understanding of their role and impact. Active collaboration in a community of support, both among fellow counselors and with other stakeholders, can also enhance therapeutic benefits and learning opportunities during counseling sessions. This study is to determine the quality of Guidance and Counseling teachers in improving student learning success at Vocational High Schools.

Keywords: *Management; Education Units; Guidance and Counseling; Counselor.*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, kesadaran akan signifikansi peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam dunia pendidikan telah meningkat secara substansial, dan usaha telah ditempuh untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas mereka. Guru BK pada zaman sekarang diharapkan memiliki kompetensi yang mencakup beragam bidang, termasuk pemberian konseling individu dan kelompok, bimbingan akademik, pembangunan keterampilan sosial dan emosional, serta pemahaman yang mendalam tentang isu-isu sosial dan kesejahteraan mental siswa. Standar profesional dan pelatihan terus mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan dalam dunia pendidikan dan Masyarakat.

Bimbingan dan konseling adalah bentuk layanan yang diberikan kepada siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, dengan tujuan untuk membantu mereka mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan yang optimal. Layanan ini mencakup berbagai aspek, termasuk panduan dalam kehidupan pribadi, interaksi sosial, proses pembelajaran, dan pengembangan karier. Semua ini diselenggarakan melalui beragam jenis layanan dan

kegiatan pendukung, yang diselaraskan dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan Pendidikan (Akuardin Harita, 2022).

Program bimbingan dan konseling yang dilakukan secara berkala setiap semester pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka menghadapi sejumlah tantangan dalam hal struktur dan pelaksanaan. Beberapa kendala tersebut timbul karena pelaksanaan program ini masih disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berbeda pada masing-masing Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka tersebut.

Data yang di peroleh dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2023 dapat dilihat pada tabel 1, sebagai berikut.

Tabel 1. Data Tahun 2020-2023

No	Nama Data	Deskripsi
1.	Kinerja	Guru BK saat bekerja dengan siswa atau dalam sesi konseling
2.	Komitmen dan Etika	a. Kepatuhan terhadap Kode Etik: Apakah mematuhi kode etik profesi mereka dalam memberikan layanan kepada siswa. b. Komitmen terhadap Tugas Sekolah: Tingkat komitmen guru BK terhadap tugas-tugas sekolah dan siswa
3.	Kualitas Hubungan Interpersonal:	a. Kemampuan Komunikasi: Kemampuan guru BK dalam berkomunikasi dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. b. Hubungan dengan Siswa: Kualitas hubungan guru BK dengan siswa.

Berdasarkan data tersebut maka peneliti mengkaji 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai sampel dari 11 (sebelas) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendukung keberhasilan belajar siswa melalui berbagai program bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang berharga tentang penilaian mutu program kesuksesan belajar dan peran krusial guru BK dalam memajukan pencapaian belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Evaluasi Kualitas Guru Bimbingan Konseling ini menggunakan metode berupa sosialisasi serta pelatihan berupa penjelasan terstruktur mengenai pengembangan sumber daya manusia serta latihan/praktik membantu perkembangan siswa di sekolah. Adapun kegiatan ini dilaksanakan dengan tahapan metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggambarkan dan menganalisis pemikiran dan perilaku individu maupun kelompok. Pendekatan ini bersifat induktif, di mana peneliti memungkinkan permasalahan dan temuan muncul dari data yang dikumpulkan, atau data tersebut dibiarkan terbuka untuk interpretasi (Pratama, 2022).

Dalam penelitian kualitatif, perhatian diberikan pada pemahaman mendalam tentang subjek penelitian dan konteksnya. Proses ini dapat melibatkan beberapa aspek berikut (Ramadhani, 2022).

1. **Persiapan Program**
Persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan program secara langsung. Persiapan yang cermat sebelum program evaluasi dimulai, termasuk pemilihan lokasi, pengurusan perizinan, dan kesiapan administratif.
2. **Kampanye Kualitas Bimbingan dan Konseling**
Langkah ini bertujuan untuk meyakinkan guru bimbingan dan konseling tentang urgensi melakukan evaluasi kualitas. Kampanye ini menggunakan pendekatan persuasif agar guru bimbingan dan konseling memahami pentingnya melakukan evaluasi.
3. **Sosialisasi**
Sosialisasi merupakan tahap formal dalam memperkenalkan program evaluasi guru Bimbingan Konseling dan memberikan materi terkait pentingnya Evaluasi Kualitas, seperti: 1) penjelasan tentang latar belakang perlunya evaluasi kualitas; 2) penjelasan tentang proses evaluasi kualitas guru bimbingan dan konseling; dan 3) penjelasan tentang pola pikir dalam meningkatkan kualitas guru bimbingan konseling dalam membantu perkembangan siswa di sekolah, dimana dijelaskan fungsi pemisahan dari guru bimbingan dan konseling.
4. **Evaluasi**
Evaluasi merupakan tahap akhir yang dilakukan agar tim pengabdian mendapatkan masukan dari peserta mengenai program pelatihan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan kualitas diri sesuai dengan tugas dan tanggung jawab.
5. **Pelaksanaan**
Selama pelaksanaan program, partisipan dimotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dengan sikap terbuka dan semangat belajar. Mereka diberikan kesempatan untuk menerapkan konsep yang telah dipelajari selama program.
6. **Pembuatan Laporan**
Setelah kegiatan selesai pembuatan laporan yang merinci semua aspek yang terjadi selama evaluasi. Laporan ini juga berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas atas pelaksanaan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses peningkatan performa sumber daya manusia dalam bidang bimbingan dan konseling pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka saat ini masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya. Terdapat serangkaian tahapan yang harus dijalani, yang meliputi persiapan, pendataan, penentuan kebutuhan Guru BK, perencanaan program, dan pelaksanaan peran Guru BK. Rincian mengenai langkah-langkah pelaksanaan kegiatan ini dapat ditemukan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2. Langkah-Langkah Kegiatan

No	Tahapan	Deskripsi
1.	Tahap Persiapan	Belum ada langkah persiapan kegiatan yang melibatkan kepala Sekolah dan wakil kepala Sekolah dalam melakukan evaluasi atau analisis terhadap kebutuhan, kondisi, dan kekurangan guru BK pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka . Tujuannya adalah untuk menentukan sejauh mana kebutuhan guru BK tersebut sesuai dengan bidang kurikulum di

No	Tahapan	Deskripsi
		setiap Sekolah.
2.	Tahap Pendataan	Belum ada langkah yang diambil untuk melakukan pengumpulan data sehubungan dengan guru BK, termasuk dalam hal pendataan dan evaluasi mengenai kebutuhan tambahan seperti persyaratan kualifikasi guru BK yang diperlukan, fasilitas yang diperlukan, dan estimasi biaya yang relevan.
3.	Tahap Penetapan Kebutuhan Tenaga Guru BK	penentuan posisi guru BK belum dianggap sebagai hal yang mendesak dan krusial. Namun, di tahap ini, ada peluang untuk mempertimbangkan alternatif yang akan meningkatkan peran guru BK.
4.	Tahap Manajemen Program	Hingga saat ini, belum ada langkah perencanaan atau inisiatif dalam pembuatan program yang akan membantu dalam memenuhi kebutuhan dan tugas guru BK. Ini mencakup rekrutmen guru BK baru, program internal di Sekolah, serta kegiatan pembinaan.
5.	Tahap Implementasi Peningkatan Performa Tenaga Guru BK	Saat ini, belum ada langkah implementasi atau eksekusi yang telah diambil terkait dengan peningkatan performa guru BK.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam peningkatan mutu sumber daya manusia di bidang bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan dapat dikelompokkan sebagai faktor internal. Beberapa di antaranya adalah kekurangan dalam perencanaan pada langkah persiapan kegiatan, termasuk evaluasi dan analisis terhadap kekurangan, kebutuhan, dan situasi yang dihadapi oleh guru BK pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka. Hal ini melibatkan kepala Sekolah dan wakil kepala Sekolah, khususnya dalam menentukan kesesuaian kebutuhan guru BK di setiap Sekolah tersebut. Kekurangan dalam proses pengumpulan data terkait guru BK telah menghasilkan analisis yang tidak lengkap mengenai kebutuhan sumber daya manusia di sektor bimbingan dan konseling.

Belum ada tindakan yang diambil terkait dengan peningkatan performa sumber daya manusia di bidang bimbingan dan konseling. Ini mencakup aspek kualifikasi yang diperlukan oleh guru BK, fasilitas yang diperlukan, dan estimasi biaya yang terkait. Selain itu, tahap peningkatan performa tenaga Guru BK belum dilaksanakan karena dianggap tidak mendesak dan krusial. Akan tetapi, ada peluang untuk mengeksplorasi alternatif yang dapat memberdayakan peran guru BK. Selanjutnya, dalam manajemen program, belum ada upaya perencanaan atau pembuatan program yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan dan tugas guru BK, seperti rekrutmen guru BK baru, pengembangan program internal di Sekolah, dan kegiatan pembinaan.

Demikian pula, pelaksanaan peningkatan sumber daya manusia terkait Guru BK masih belum mencapai tingkat optimal dalam hal peningkatan performa Guru BK. Sebagai contoh, pihak Sekolah tidak secara rutin meminta Guru BK untuk menyusun program kerja, sehingga tidak ada program kerja yang telah dijadwalkan secara terstruktur. Meskipun ada Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), tetapi tidak memiliki jadwal yang terstruktur karena Guru BK tidak memiliki waktu yang ditetapkan untuk berada di dalam kelas. Program kerja Guru BK

dibuat dalam format semesteran dan tahunan, yang disesuaikan dengan situasi yang ada pada saat itu. Pembuatan beberapa program ini biasanya dilakukan di awal tahun ajaran dan disesuaikan dengan perkembangan situasi yang terjadi. Semua program ini dimulai di awal tahun ajaran atau semester, tetapi tidak selalu dapat dilaksanakan secara menyeluruh. Kelancaran pelaksanaan program BK tidak dapat diukur secara pasti dan selalu menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Efektivitas pelaksanaan program pembelajaran BK semesteran dan tahunan dapat dilihat melalui minimnya permasalahan yang muncul selama pelaksanaan.

Sedangkan faktor eksternalnya terdapat salah satu tantangan dalam peningkatan layanan bimbingan dan konseling pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka adalah kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh Guru BK di daerah tersebut. Beberapa kebutuhan dan masalah terkait dengan situasi ini dapat diidentifikasi melalui Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Permasalahan atau Kebutuhan yang Muncul

No.	Permasalahan yang Muncul
1.	Beberapa Guru BK pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka perlu ditingkatkan.
2.	Terbatasnya pengetahuan dalam peningkatan Program Tindak Bimbingan dan Konseling (PTBK) oleh Guru BK pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka.
3.	Keterbatasan pemahaman dan keterampilan dalam menguasai teknik konseling oleh Guru BK pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka.

Beberapa Permasalahan yang dihadapi oleh 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka menjadi perhatian yang penting, dan peningkatan sumber daya manusia di bidang bimbingan dan konseling dalam konteks pendidikan diharapkan dapat memberikan dukungan yang diperlukan kepada Guru BK.

Faktor Pendukung dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia di Bidang Bimbingan dan Konseling dalam Konteks Pendidikan:

1. Faktor internal yang memberikan dukungan dalam peningkatan sumber daya manusia di bidang bimbingan dalam konteks pendidikan pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka meliputi:
 - a. Adopsi visi dan misi yang berfokus pada pengembangan kompetensi Guru BK.
 - b. Ketersediaan sarana dan prasarana ruang bimbingan konseling yang memadai dan sesuai untuk digunakan.
 - c. Keseluruhan tenaga Guru BK memiliki kualifikasi pendidikan S1, sementara 10% dari tenaga pendidikan memiliki kualifikasi pendidikan S2, meskipun bukan dalam bidang pendidikan profesi BK.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mendukung peningkatan sumber daya manusia di bidang bimbingan dalam pendidikan formal, terutama pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka, terkait dengan peningkatan kualitas dan kompetensi kerja. Peningkatan kompetensi Guru BK menjadi hal yang sangat penting, baik dalam segi

konseptual maupun teknis. Penting bagi pimpinan sekolah untuk memiliki kemampuan manajemen yang efektif dalam mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang tersedia, untuk mendukung peningkatan mutu Guru BK pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka.

Manajemen peningkatan performa ini mencakup berbagai aspek kriteria penilaian, seperti:

1. keterlaksanaan program;
2. hambatan dalam pelaksanaan program tersebut; dan
3. dampak dari kegiatan bimbingan konseling.

Manajemen dalam konteks pelayanan bimbingan dan konseling dapat dijelaskan sebagai proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan atas semua aktivitas yang terkait dengan layanan bimbingan dan konseling. Tujuannya adalah untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Khunaifi, 2020).

Peningkatan performa sumber daya manusia dalam bidang bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan masih belum mencapai tingkat optimal. Dapat diamati bahwa program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan setiap semester pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka belum tersusun dengan baik. Hal ini dikarenakan pelaksanaan program bimbingan dan konseling masih disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada setiap Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka. Meskipun kegiatan tersebut sesuai dengan visi, misi, dan SOP yang berlaku pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka, dan juga mempertimbangkan latar belakang pendidikan Guru BK, namun semua hal tersebut masih belum mencukupi untuk mengoptimalkan performa sumber daya manusia di bidang bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan (Khunaifi, 2020).

Berdasarkan beberapa pandangan prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam manajemen layanan bimbingan dan konseling meliputi (Sugiyono, 2012):

1. Efisiensi dan efektivitas, yang mengacu pada pencapaian hasil layanan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan, dengan optimalisasi penggunaan fasilitas yang tersedia.
2. Kepemimpinan yang efektif, yaitu kemampuan kepala sekolah untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan mampu berkoordinasi dengan staf sekolah secara efisien.
3. Kerjasama, yang menekankan pentingnya adanya hubungan kerja sama yang baik antara seluruh personel di sekolah.
4. Peningkatan manajemen guru BK yang terorganisir, melibatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan evaluasi yang sistematis dalam pengelolaan layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pandangan dari ahli, dapat disimpulkan bahwa peningkatan performa sumber daya manusia di bidang bimbingan dan konseling dalam lingkungan pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka masih belum mencapai tingkat optimal. Hal ini terlihat dari sejumlah tanda, seperti:

1. Kurangnya persiapan kegiatan yang mencakup evaluasi atau analisis kekurangan, kebutuhan, dan kondisi guru BK pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di

Majalengka. Evaluasi ini juga melibatkan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, yang bertujuan untuk menyesuaikan kebutuhan guru BK dengan situasi di setiap sekolah.

2. Belum ada pencatatan data mengenai guru BK, termasuk dalam mengidentifikasi kebutuhan lain seperti kualifikasi yang dibutuhkan, fasilitas yang diperlukan, dan perkiraan biaya yang terkait. Posisi guru BK juga belum ditetapkan karena dianggap tidak mendesak dan sangat penting pada tahap ini, walaupun masih ada alternatif untuk memberdayakan guru BK.
3. Belum ada rencana atau program yang membantu pemenuhan kebutuhan dan tugas guru BK, seperti pengadaan guru BK baru, program internal sekolah, dan pelaksanaan kegiatan pembinaan. Implementasi terhadap rencana kebutuhan guru BK juga belum pernah dilakukan.

Kendala dalam peningkatan sumber daya manusia bidang bimbingan dan konseling pada pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Catherine (2017) bahwa Perencanaan adalah suatu proses berkesinambungan yang bertujuan untuk mengantisipasi dan menyiapkan langkah atau strategi dalam menghadapi berbagai kemungkinan atau situasi yang mungkin terjadi di masa mendatang. Proses ini juga bertujuan untuk menetapkan serta mengendalikan potensi risiko yang mungkin timbul. Namun, dalam konteks ini, terdapat kelemahan dalam proses perencanaan pada tahap persiapan kegiatan. Hal ini terlihat dari evaluasi atau analisis yang belum cukup mendalam terkait dengan kekurangan, kebutuhan, dan kondisi guru BK yang ada pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka. Proses evaluasi ini melibatkan kepala Sekolah dan wakil kepala Sekolah yang belum sepenuhnya menyelidiki sejauh mana kebutuhan guru BK sesuai dengan kurikulum yang berlaku di Sekolah tersebut, Pendataan guru BK juga belum mencakup analisis aspek lain seperti kualifikasi guru BK yang diperlukan, fasilitas yang dibutuhkan, dan perkiraan biaya yang terkait. Tahap penetapan kebutuhan tenaga Guru BK juga belum dilaksanakan karena dianggap kurang mendesak dan penting, sementara masih ada alternatif lain yang dapat digunakan untuk memberdayakan guru BK.

Faktor Pendukung dalam Peningkatan Performa Sumber Daya Manusia Bidang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan. Pentingnya memiliki kualifikasi pendidikan yang berfokus pada bimbingan dan konseling memerlukan adanya sarana atau wadah yang mendukung (Jakarwi et al., 2017). Pengorganisasian menjadi aspek kunci dalam meningkatkan performa layanan bimbingan dan konseling pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka . Hal ini memiliki peran sentral dalam menempatkan personil sesuai dengan peran dan tanggung jawab mereka dalam struktur organisasi bimbingan dan konseling. Proses pengorganisasian ini memerlukan koordinasi yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi dengan sukses.

Menurut panduan tersebut, 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka memiliki beberapa faktor yang dapat mendukung peningkatan performa sumber daya manusia dalam bidang bimbingan pada pendidikan, seperti yang tercatat dalam tabel 4.

Tabel 4. Faktor Pendukung

No	Deskripsi
1	Memiliki visi dan misi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru BK dalam pengembangan kompetensinya.
2	Sarana dan fasilitas ruang BK dalam keadaan memadai dan layak untuk digunakan.
3	Semua guru BK memiliki latar belakang pendidikan S1, dan 10% dari staf pendidikan memiliki kualifikasi S2 yang tidak terkait dengan pendidikan profesi BK.

Dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap tingkat penyelesaian masalah siswa di sekolah. Dalam peningkatan performa sumber daya manusia di bidang bimbingan dan konseling di pendidikan, 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka sebaiknya mengikuti prinsip peningkatan kualitas dan kemampuan kerja, termasuk pengembangan kompetensi konseptual dan teknis. Pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan baik secara formal melalui pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga, maupun secara informal berdasarkan kesadaran dan motivasi individu untuk meningkatkan kualitas diri sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diemban.

SIMPULAN

Pengembangan sumber daya manusia secara informal mengacu pada usaha individu untuk meningkatkan kualitas diri mereka secara mandiri, didorong oleh kesadaran dan motivasi pribadi untuk menambah kemampuan yang sesuai dengan pekerjaan mereka. Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk pengembangan ini, tetapi penting untuk memiliki motivasi intrinsik yang kuat dan kemampuan akses ke berbagai sumber informasi sebagai sarana pembelajaran.

Kemampuan manajerial kepemimpinan adalah aspek yang sangat penting dalam melakukan koordinasi serta mengintegrasikan berbagai sumber daya yang ada guna mendukung peningkatan kualitas guru BK pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka. Pengembangan profesi bagi para konselor pada 8 (delapan) Sekolah Menengah Kejuruan di Majalengka juga bisa ditingkatkan melalui keanggotaan dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK). MGBK berperan sebagai wadah di mana para guru BK dapat bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan mencari solusi terhadap berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam pekerjaan mereka. Evaluasi terhadap kinerja MGBK dapat mencakup penilaian terhadap berbagai aspek, seperti penampilan, keterampilan, sikap, dan hasil yang diperoleh oleh anggotanya dalam melaksanakan program kerja yang telah ditetapkan. Evaluasi ini mencerminkan sejauh mana anggota MGBK (konselor) memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka sesuai dengan peran dan fungsi yang ada dalam MGBK.

REFERENSI

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Lina, K., Syam, M., & Kustiwan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Multi Disiplin Dehasen (Mude)*, *I(3)*, 337-342.
- Baharuddin. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua terhadap Perilaku Anak pada MIN I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Al-Ijtimaayah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, *V(1)*, 105-123.

- Fauzia, W., Meiliawati, F., & Ramanda, P. (2020). Mengenali dan Menangani Speech Delay pada Anak. *Al-Shifa*, *I*(2), 102-110.
- Hasibuan, E., Marsidin, S., & Yahya. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua dalam Perkembangan Kepribadian Anak. *Journal of Counseling Education and Society*, *II*(2), 69-73.
- Junaidin, & Hartono, R. (2020). Pola Komunika Interpersonal Orang Tua terhadap Perkembangan Kognitif Anak. *RAP (Riset Aktual Psikologi)*, *XI*(1), 46-55.
- Lubis, S. (2022). Pandemi dan Era Digital: Peran Ayah terhadap Kebutuhan Pendidikan dan Psikologis Anak. *Alhamra*, *III*(1), 1-9.
- Martha, L. P., & Permanasari, M. A. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*.
- Martha, L. P., & Permanasari, M. A. (2022). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak pada Pembelajaran daring di Masa Pandemi (Kasus SD N Cipayung 01 Kecamatan Cibinong Bogor). *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, *XXVIII*(1).
- Maudytha, D., Aslamiah, & Wahdini, E. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Perhatian Orang Tua pada Pola Komunikasi terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *VII*(2), 1302-1311.
- Oktary, D., Arien, W., Syafitra, V., & Ayu, P. D. (2023). Keterampilan Bicara (Speed Delay) pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 117-122.
- Sary, Y. N., & Indah, N. H. (2023). Peran Literasi dan Read Aloud dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, *VII*(3), 3558-3566.
- Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Audhi*, *II*(2), 1-15.
- Suryameng. (2019). Pendampingan Dialogis Orang Tua dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Dunia Anak*, *II*(2).
- Suteja, J., Setiawan, B., Muzakki, & Muna, R. N. (2023). The Use of Structural Family Counseling in Improving Family Functioning. *Jurnal Konseling Religi*, *XIV*(1), 1-24.
- Syafiqoh, I., & Pranoto, Y. K. (2022). Peran Keterlibatan Ayah terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional UNNES*, (pp. 518-523). Semarang.
- Tanjung, P. S., Izzati, & Hartati, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *IV*(3), 3380-3386.
- Tanjung, S. P., Izzati, & Hartati, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3380-3386.
- Wardani, E., & Syamsiah, A. A. (2022). Penerapan Metode Read Aloud pada Perkembangan Literasi Anak Usia Dini di Kober Miftahul Hidayah Bayongbong Garut. *Anaking*, *I*(1).
- Widianti, N., Padiatra, A. M., Susanto, H., & Mukhlis, A. (2021). Alih Wahana Cerita Legenda Buaya Putih Cirebon ke dalam Bentuk Buku Anak. *Cakrawala Linguista*, 126-137.

Wuryani, W., & Nugraha, V. (2021). Pendidikan Keluarga dalam Penguatan Literasi Dasar pada Anak. *Semantik*, *X*(1).

Zacharias, Y., Mas'amah, & Aslam, M. (2023). Pola Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak dalam Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19 pada Sekolah Dasar Lentara Harapan Rote NDAO. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, *III*(1), 136-146.